

**HAMBATAN PELAKSANAAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL
MATA PELAJARAN PRODUKTIF TATA BUSANA SMKN 1 LEMBAH
GUMANTI**



MIA MARGARETTA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HAMBATAN PELAKSANAAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL MATA PELAJARAN PRODUKTIF TATA BUSANA SMKN 1 LEMBAH GUMANTI

Mia Margaretta

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Mia Margaretta untuk persyaratan wisuda periode
September 2012 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing

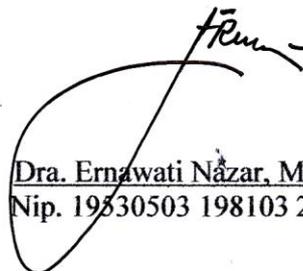
Padang, September 2012

Pemimbing I



Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
Nip.19480328 197501 2 001

Pemimbing II



Dra. Ernawati Nazar, M.Pd
Nip. 19830503 198103 2 001

HAMBATAN PELAKSANAAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL MATA PELAJARAN PRODUKTIF TATA BUSANA SMKN 1 LEMBAH GUMANTI

Mia Margaretta¹, Yusmar Emmy Katin², Ernawati Nazar³
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang
Email: margaretta_my@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti, ditinjau dari kriteria-kriteria penetapan KKM yaitu *intake* (kemampuan siswa), *kompleksitas* (tingkat kesulitan indikator), dan daya dukung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dan informan penelitiannya adalah Guru Produktif Tata Busana yang berjumlah 5 (lima) orang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik pengolahan data adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana, dimana guru masih mengalami kesulitan yaitu pada kriteria *intake* (kemampuan siswa), Pada kriteria *kompleksitas* dimana guru sulit menyesuaikan *kompleksitas* materi dengan kemampuan siswa. Serta pada kriteria daya dukung, kurangnya sarana prasarana pendidikan yang menunjang proses pembelajaran, dan jumlah Guru Produktif Tata Busana yang tidak memenuhi standar ideal.

Abstract

This study aims to describe the implementation of Productive KKM dressmaking courses in SMKN 1 Gumanti Valley, in terms of the criteria for determining the KKM intake (student ability), complexity (difficulty level indicator), and carrying capacity. This research is qualitative research. Subject and informant research is Professor Earning dressmaking, amounting to 5 (five) people. Data collection techniques are observation, interviews, documentation, and triangulation. Data processing techniques are data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results of this study indicate the general implementation of the Productive subjects KKM dressmaking, where teachers are still having difficulty, namely the intake criteria (student ability), On the criteria of complexity where teachers are difficult to adjust the complexity of the material with the ability of students. As well as carrying on the criteria, lack of educational infrastructure that supports the learning process, and the number of teachers earning dressmaking that do not meet the ideal standards.

Kata kunci: Hambatan pelaksanaan, kriteria ketuntasan minimal

A. Pendahuluan

Untuk mengetahui bahwa peserta didik sudah mencapai tujuan minimal dalam pembelajaran diperlukan suatu standar khusus yang biasa disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan dikatakan belum tuntas dan memerlukan perbaikan atau remedial. Permendiknas no 20 tahun 2007 menyatakan bahwa “ Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Kriteria Ketuntasan Belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan”. Sedangkan menurut Depdiknas (2003:36) :” KKM adalah tingkat ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran”.

KKM digunakan sebagai standar kelulusan atau ketuntasan belajar siswa. Jika ada siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai KKM maka guru melakukan program perbaikan yang biasa disebut *remedial*. Dan pada siswa yang mencapai nilai KKM, untuk lebih memahami materi yang telah diajarkan perlu dilakukan program pengayaan.

Menurut Nukman (2004 : 33) “tujuan penetapan KKM adalah untuk menentukan target kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dan sebagai patokan/ acuan/ dasar menentukan kompeten atau tidaknya siswa”. Dengan adanya penetapan KKM, maka siswa terpacu untuk meningkatkan kompetensi yang harus dicapai. Penetapan KKM juga bermanfaat bagi peningkatan keberhasilan siswa. Menurut Depdiknas (2003:45): “Manfaat penetapan KKM adalah supaya sekolah/ guru/ siswa memiliki patokan yang jelas dalam menentukan ketuntasan dan adanya keseragaman batas setiap mata pelajaran untuk kelas paralel”.

KKM ditentukan oleh guru mata pelajaran sejenis pada satu sekolah dan dinyatakan dalam bilangan bulat. Penetapan KKM dilakukan dengan berpedoman kepada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Depdiknas dalam Badan Standar nasional Pendidikan BNSP (2006 :12) menyatakan bahwa : “ Satuan pendidikan harus menentukan

kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik (*intake*), *kompleksitas* materi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran”.

Penetapan *intake* dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, nilai Ujian Nasional/ Sekolah, rapor, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya. Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (28-29:2007) menegaskan bahwa dalam tingkat *intake* (kemampuan) rata-rata siswa dilihat dari tiga aspek yaitu:

1. Aspek kognitif; berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal) suatu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang lebih lanjut.
2. Aspek afektif; berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap, ataupun emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai-nilai.
3. Aspek psikomotor; berkenaan dengan pembelajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (*motor skill*)”.

Untuk penetapan *kompleksitas* (tingkat kesulitan) materi dapat dilihat dari materi itu sendiri. Maksudnya adalah tinggi rendahnya *kompleksitas* ditentukan dari kreativitas dan inovasi yang dibutuhkan oleh guru dan siswa, serta waktu yang diperlukan dalam proses pembelajarannya, dari masing-masing materi tersebut. Sesuai dengan pendapat Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (24 :2007) menyatakan bahwa :” tingkat kompleksitas adalah tingkat kesulitan/kerumitan setiap indikator yang harus dicapai oleh peserta didik”. Menurut Nukman (2004:17), “tingkat *kompleksitas* meliputi sumber daya guru, sumber daya siswa, dan waktu yang harus dilalui dalam pencapaian satu materi”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa tingkat kompleksitas adalah tingkat kesulitan/kerumitan setiap indikator yang harus dicapai, meliputi sumber daya guru, sumber daya siswa, dan waktu yang harus dilalui dalam pencapaian satu materi.

Sedangkan untuk penentuan tinggi rendahnya daya dukung sekolah, dapat dilihat dari ketersediaan tenaga yang memadai, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan yang lengkap, dan media pembelajaran yang cukup di sekolah tersebut. Sesuai dengan pendapat Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:24) mengemukakan bahwa: “Daya dukung sekolah adalah segala sumber daya dan potensi yang dapat mendukung penyelenggaraan pembelajaran seperti sarana prasarana dan ketersediaan tenaga pendidikan”.

Kriteria-kriteria penetapan KKM mengakibatkan KKM yang ditetapkan menjadi bervariasi dan berbeda-beda pada tiap sekolah. Diknas Kabupaten Solok dalam Surat Keputusannya (2008) menetapkan bahwa : “... nilai minimal KKM untuk mata pelajaran Produktif jurusan Tata Busana adalah di seluruh SMK adalah 75”. Oleh karena itu dengan ketentuan tersebut menimbulkan kesulitan bagi guru Produktif di SMKN 1 Lembah Gumanti dalam menetapkan KKM.

Dalam hal penetapan KKM pada kriteria *intake* (kemampuan siswa) kemampuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran tidaklah sama, ada peserta didik yang cepat dan ada pula yang lambat dalam memahami pelajaran. Buktinya bisa dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik, dimana hasil yang diperoleh peserta didik tidak sama dari pemberian soal yang sama pada masing-masing peserta didik. Dalam *kompleksitas* (kesulitan dan kerumitan), tidak selalu materi yang dianggap sulit oleh guru akan sulit juga diterima oleh peserta didik dan sebaliknyaapun demikian terkadang materi yang dianggap mudah oleh guru ternyata sangat sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini dapat

terlihat dimana tidak terdapatnya kesesuaian antara pencapaian KKM pada kompleksitas yang dialami oleh guru dengan peserta didik pada beberapa materi pelajaran.

Dalam daya dukung, pemahaman peserta didik dalam belajar harus ditunjang oleh ketersediaan ruang praktek, buku-buku dan media serta alat-alat praktek yang mencukupi dan sebisa mungkin memenuhi standar kelengkapan sarana dan prasarana. Sementara dalam proses pembelajaran Produktif Tata Busana di SMKN I Lembah Gumanti, sarana dan prasarana belumlah mencukupi seperti ruang praktek yang terlalu sempit, buku-buku panduan untuk belajar produktif bagi siswa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, sementara dalam media pembelajaran dengan menggunakan alat praktek, siswa menggunakan beberapa alat praktek dengan cara bergantian dikarenakan jumlah alat praktek tidak sebanding dengan jumlah siswa dan ada beberapa yg sudah rusak.

Penelitian ini difokuskan pada hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana ditinjau dari segi *intake* yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dari segi *kompleksitas* yang mencakup sumber daya guru, sumber daya siswa dan waktu, dari segi daya dukung yang mencakup sarana prasarana dan ketersediaan tenaga. Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dan informasi yang diharapkan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan KKM ditinjau dari kriteria *intake*, *kompleksitas*, dan daya dukung pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Lembah Gumanti yang terletak di Kabupaten Solok. Dalam penelitian ini sendiri yang menjadi instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber

menggunakan alat bantu recorder dan alat tulis guna membantu kelancaran penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru Produktif jurusan Tata Busana SMKN 1 Lembah Gumanti yang berjumlah 5 (lima) orang. Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menambahkan informan lain yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta 4 orang siswa yaitu 2 orang dari kelas XI dan 2 orang dari kelas XII. Penetapan informan atau sampel menggunakan teknik pengambilan *purposif sampling* (pengambilan sampel secara sengaja). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Analisis data dilakukan terus-menerus setelah data diperoleh dari lapangan, seterusnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis. Teknik analisis data yang dimaksudkan yaitu : Pengumpulan data, reduksi data, penyajian/ *display* data, penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian diatas maka dilakukan pembahasan dengan mengemukakan kemungkinan alasan yang terkait dengan teori-teori.

1. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria *intake*

Dalam kriteria *intake* (kemampuan siswa), guru juga mengalami kesulitan dalam pemberian nilai karena kemampuan siswa yang berbeda-beda. Berbedanya kemampuan peserta didik, tentu saja mengakibatkan dalam setiap proses pembelajaran hasil yang diperoleh oleh peserta didik juga berbeda-beda. Ada peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan, dan ada juga yang

mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan. Hal inilah yang menyebabkan guru kesulitan dalam menetapkan KKM.

Usaha yang harus dilakukan yaitu guru Produktif Tata Busana harus lebih hati-hati dan cermat dalam menetapkan standar ketuntasan yang sesuai dengan kemampuan anak pada sekolah tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan agar tidak merugikan siswa. Guru harus benar-benar mengerti bagaimana penilaian aspek kognitif terhadap siswa yang menguasai seluruh materi Produktif Tata Busana ataupun menguasai materi yang hanya bersifat hafalan.

Begitu juga dengan penilaian dari aspek afektif, guru juga harus faham mana siswa yang telah menunjukkan kedisiplinan dan sikap kerja yang memperhatikan K3 serta siswa yang sopan dan menghormati orang lain sebagai implementasi dari sikap pelayanan prima. Serta dalam penilaian dari aspek psikomotor, guru pun juga harus faham mengenai siswa yang telah mempunyai kecakapan praktek sehingga bisa mengerjakan tugas-tugas praktek pada mata pelajaran Produktif Tata Busana seperti pemberian tugas membuat desain ragam hias dan desain busana, serta tugas menjahit busana (busana wanita, pria, anak-anak, bayi). Kepala sekolah juga lebih memperhatikan penetapan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di sekolah agar dapat merealisasikannya sesuai pencapaian nilai yang sesuai dengan yang ditargetkan.

2. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria *kompleksitas*.

Dalam pelaksanaan KKM pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari tingkat *kompleksitas*, terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru, yaitu pada sumber daya guru disebabkan karena kemampuan dan pengetahuan guru Produktif Tata Busana yang masih kurang dalam proses penetapan

KKM. Nukman (2004: 43) juga berpendapat bahwa : “ guru memerlukan pengetahuan yang luas dalam proses penetapan dan pelaksanaan KKM, agar tidak salah dan tidak merugikan siswa “. Jadi guru harus mempunyai pengetahuan luas dalam penetapan KKM. Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan tersebut perlu bimbingan teknis yang cukup dari pihak sekolah dengan cara membentuk suatu tim guna pengkoordinasian pelaksanaan KKM dimulai dari penetapan sampai pada pelaksanaannya, serta diperlukan juga sosialisasi dari teman sejawat.

Sementara itu dari hasil penelitian di jurusan Tata Busana SMKN 1 Lembah Gumanti, diketahui bahwa semua guru produktif Tata Busana belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam hal penetapan KKM, dikarenakan kurangnya bimbingan teknis tentang pengenalan KKM terhadap guru Produktif Tata Busana serta kurangnya sosialisasi antara sesama guru ataupun pihak sekolah dalam menetapkan KKM. Hal ini terlihat dari sulitnya guru dalam menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa, dimana setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Dari segi waktu guru sudah tidak mengalami kesulitan dalam menetapkan KKM pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti, dimana siswa sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktu yang telah ditentukan. Selain itu guru juga memberikan perpanjangan waktu terhadap siswa mengenai pengumpulan tugas yang diberikan sesuai dengan alasan yang dapat diterima serta waktu antara pemberian materi dengan waktu pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nukman (2004:37) bahwa : ”...dalam pembelajaran materi yang sulit, diperlukan penanggulangan dan latihan yang membutuhkan waktu yang cukup...”.

Jadi berdasarkan pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria *kompleksitas*, belum diterapkan sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada.

3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria daya dukung

Dalam kriteria daya dukung, dari segi sarana dan prasarana pendidikan yang sangat berguna untuk merealisasikan KKM di SMK N 1 Lembah Gumanti belum memadai. Menurut Mulyasa (2004:49) menyatakan bahwa : “ Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran”. Dari segi ketersediaan tenaga guru Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti juga belum memadai dimana hanya terdapat 5 (lima) orang guru saja, karena idealnya adalah 1 (satu) orang guru untuk satu kompetensi pada mata pelajaran Produktif Tata Busana. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan KKM pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria daya dukung belum terlaksana dengan baik, dikarenakan daya dukung yang tersedia belum memadai.

Usaha yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung yaitu pada ketersediaan buku teks Produktif Tata Busana dan media pembelajaran Produktif Tata Busana yang harus dicukupi untuk kebutuhan siswa. Pada ketersediaan tenaga guru Produktif Tata Busana, jumlah guru Produktif Tata Busana harus sesuai dengan ideal, yaitu 1 (satu) orang guru untuk satu kopetensi pada mata pelajaran Produktif Tata Busana. Hal ini tidak lepas dari tanggung jawab dari pihak sekolah agar dapat tercapainya penetapan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana yang ditargetkan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan guru Produktif Tata Busana dalam menetapkan KKM, yaitu : Pada kriteria *intake* (kemampuan siswa), berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa semuanya mengalami kesulitan karena adanya kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi Produktif Tata Busana. Pada kriteria *kompleksitas*, berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kesulitan siswa adalah dalam memahami materi Produktif Tata Busana yang memerlukan analisis dan praktek sementara kebanyakan siswa hanya mampu memahami materi Produktif Tata Busana yang bersifat teori dan hafalan. Pada kriteria daya dukung, berdasarkan hasil penelitian dari dua aspek yang diteliti yaitu sarana dan prasarana pendidikan dan ketersediaan tenaga sekolah terlihat bahwa keduanya mengalami kesulitan seperti dalam sarana dan prasarana pendidikan, ketersediaan buku teks Produktif Tata Busana belum mencukupi kebutuhan siswa. Ketersediaan media pembelajaran Produktif Tata Busana di sekolah tidak memadai dengan baik.

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Dari pihak sekolah, hendaknya melakukan bimbingan teknis terhadap guru Produktif Tata Busana mengenai KKM, serta adanya bimbingan dari teman sejawat. Guru harus dapat mengembangkan dan memperbaharui model pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi yang dibelajarkan kepada siswa Tata Busana. Sekolah dan guru hendaknya berperan aktif dalam peningkatan intake siswa, dengan cara menyediakan waktu belajar tambahan dan memberikan latihan-latihan dan praktek yang terus-menerus, agar kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat terus meningkat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd dan Pembimbing II Dra. Ernawati Nazar, M.Pd

Daftar Pustaka

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas.2003. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- <http://www.direktoratpembinaan-smk.com/2007/juknis-penetapan-kkm-smk>. Di akses pada maret 2012
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nukman. 2004. *Rambu-Rambu Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (makalah disampaikan pada workshop guru-guru se-Sumbar pada September 2004)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 251 Tahun 2008 tentang *Spektrum Keahlian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.